

**Analisis Manajemen Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter pada SMP
Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok**

Susan Febriantina

Program studi D3 Sekretari, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

e-mail : susanfebriantina@unj.ac.id dan sfebriantina@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive research to get factual data about the planning, implementation and supervision of character-based active learning at independent curriculum 2013 junior high schools in Depok. It also explores the obstacles to find solutions to solve the problem. Data source in this study includes some junior high schools in Beji sub-district of Depok City which has been given decree by Balitbang Kemendikbud as independent curriculum 2013 junior high school. Data collection techniques and procedures are used using several sources of evidence; questionnaires, in-depth interviews, documentation studies and archives. Data analysis in this study uses descriptive statistical data analysis techniques by calculating the percentage and provide a review or interpretation of the data obtained so that becomes more clear and meaningful than just the numbers. Character-based active learning planning at independent curriculum 2013 junior high schools in Depok is implemented by developing character values on syllabus and lesson plan and taking into account the principle of the preparation of character-based learning planning. Implementation of character-based active learning in independent curriculum 2013 junior high school in Depok is done by using model, method, learning media, and learning resource according to the characteristics of learners through approach and strengthening of character values. While the supervision of character-based active learning is carried out by the school principal and supervisor/supervisor of the local education office which includes planning supervision, implementation and character-based learning assessment.

Key words; active learning, character, independent curriculum 2013

1. PENDAHULUAN

Memasuki era *digital* yang penuh dengan modernisasi dan keterbukaan, tantangan zaman bagi para pendidik dan pelajar Indonesia saat ini tidaklah mudah, berbagai pihak dituntut memberikan kontribusi dan perhatian penuh terhadap permasalahan bangsa, termasuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Saat ini para pelajar di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat, hal tersebut meliputi 1) kesibukan orang tua; 2) kemajuan media dan teknologi; 3) ambisi kebebasan; 4) kekerasan lingkungan; 5) norma agama dan sosial menurun; 6) peredaran narkoba; 7) tuntutan pelajaran; dan 8) guru penuh dengan beban.¹ Tantangan di atas akan dirasa sangat berat jika semua kalangan mulai dari orang tua, sekolah, pemerintah dan masyarakat umum tidak dapat bekerja sama mencari penyelesaiannya.

Semakin peliknya sistem kebebasan yang dianut, semakin kompleks juga permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa kita saat ini antara lain : 1) Kemiskinan dan keterbelakangan, yakni suatu kondisi yang menyebabkan negara kita tertinggal jauh dengan bangsa lain, yang membuat generasi kita menganggur, dan kurang pendidikan; 2) konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar kelompok meningkat; 3) dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya nonton melalui TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa, 4) adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit sekali diberantas; 5) kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun akibat ulah manusia yang belakangan menjadi masalah serius di Indonesia; 6) ketimpangan dan penindasan yang bernuansa gender atau terpinggirnya kaum perempuan. Karenanya, untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan bangsa di atas diperlukan suatu gerakan sosial budaya untuk mengubah pola pikir dan sikap mental agar sejalan dengan modernisasi sistem politik dan pemerintahan.

Namun pada kenyataannya, sejak digulirkannya pendidikan karakter pada kurikulum 2013 ternyata pelaksanaan pendidikan karakter disekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh **beberapa hal diantaranya: Pertama, banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri; Kedua, banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Budi Pekertidan Pendidikan Agama yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya banyak yang mencoba menyamakan metode pembelajaran seperti yang banyak dipakai yaitu metode ceramah dan catat; Ketiga, banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa; Keempat, banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi akademis; dan Kelima, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah**

¹Fasli Jalal, 2016, Makalah Seminar Nasional, Jakarta

pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Kekeliruan-kekeliruan seperti inilah yang telah menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Akibatnya dalam waktu dua tahun sejak dicanangkannya pendidikan karakter pada kurikulum 2013 belumlah banyak kemajuan yang diperoleh. Pendidikan karakter masih tetap berada dalam posisi wacana yang perlu disempurnakan kembali pelaksanaannya. Padahal kita semua tahu bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dibandingkan materi akademis. Meskipun sudah dilaksanakan dengan sungguh sungguh belum ada yang bisa menjamin tingkat keberhasilannya.²

Adapun upaya peningkatan kualitas pendidikan hingga saat ini masih belum sebanding dengan kondisi nyata dunia pendidikan di Indonesia. Banyak praktisi pendidikan, terutama guru, belum memahami esensi metode pembelajaran yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kepala sekolah dan *stake holder* sebagai perangkat birokrasi sistem sekolah belum mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan model pembelajaran yang sesuai dengan pembentukan pendidikan karakter. Sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*) menjadi sarana utama dalam penerapan pendidikan karakter. Demikian pula keinginan dan harapan beberapa sekolah di kota Depok terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran cukup tinggi mengingat pentingnya penerapan pendidikan karakter saat ini yang bukan hanya terkait dengan permasalahan degradasi moral namun juga manfaat positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran peserta didik semakin diperlukan. Hal ini sebagaimana data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Balitbang 2015, bahwa untuk tingkat Sekolah Dasar di kota Depok terdapat tiga sekolah yang telah mendapatkan Surat Keputusan sebagai Sekolah Dasar Rintisan Kurikulum 2013 Secara Mandiri, sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat sepuluh sekolah yang tersebar hampir di semua kecamatan di kota Depok. Uniknya, sekolah-sekolah yang mengajukan diri secara mandiri sebagai sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013 adalah sekolah-sekolah yang sebelumnya memang telah lama menerapkan pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah menggembor-gemborkan pendidikan karakter, sehingga sekolah-sekolah tersebut dengan optimis mengajukan diri sebagai sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013 disaat sekolah lain masih ragu, bahkan belum siap dengan adanya perubahan KTSP ke Kurikulum 2013.

²http://www.muhammadnoer.com/pendidikan-karakter/diunduh_17_april_2016

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Munculnya SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok menjadi sesuatu hal yang langka dan unik mengingat tidak banyak sekolah di kota Depok siap menerapkan kurikulum 2013.
2. Belum ada data yang pasti untuk mengukur atau mendepelintikan manajemen pembelajaran aktif berbasis karakter dan kendala pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok.

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran aktif berbasis karakter pada SMP Rintisan Penerapan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok?
2. Kendala apa saja yang dihadapi para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif berbasis karakter pada SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data faktual tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran aktif berbasis karakter pada SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok serta menggali kendala-kendala yang dihadapinya untuk dicarikan solusi atas permasalahan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Robbins dan Coulter mengemukakan bahwa *“planning involves defining the organization’s goals, establishing strategies for achieving those goals, and developing plans to integrate and coordinate work activities. It’s concerned with both ends (what) and means (how)”*.³ Sementara itu Schermerhorn menyebutkan bahwa *“good planning helps make us : (1) Priority oriented – making sure the most important things get first attention, (2) Action oriented – keeping a results-driven sense of direction, (3) Advantage oriented – ensuring that all resources are used to best advantage, (4) Change oriented – anticipating problems and opportunities so they can be best dealt with.”*

Terkait dengan perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter, Bonwell dan Eison mengemukakan, *“active learning is generally defined as any instructional method that engages students in the learning process. In short, active learning requires students to do*

³Stephen P. Robbins Mary Coulter, *Management* (London: Pearson Education Limited, 2012), h.232

meaningful learning activities and think about what they are doing".⁴ Prince mengemukakan bahwa *the core elements of active learning are student activity and engagement in the learning process*.⁵ Sementara Yoder & Hochevar mengemukakan, "*active, or experiential, teaching is a student-centered approach to teaching. It includes any technique that involves the students in the learning process and holds students responsible for their own learning*".⁶ Hackathorn et. al. mengemukakan bahwa "*Instructors have used elaborate demonstrations, structured activities, journaling, small group discussions, quizzes, interactive lecture cues, videos, humorous stories, taking field trips, and games, to get students involved and active in the learning process*".⁷ Stewart-Wingfield & Black mengemukakan, "*active teaching techniques change the pace of the classroom, and are a creative way to increase students' involvement, motivation, excitement, attention, and perceived helpfulness and applicability of the class*".⁸

Serva and Fuller "*They are also better able to identify the concepts in the real world, manipulate phenomena for their own purposes, think about the material in new and complex ways, comprehend phenomena conceptually, and recall, retain, and memorize the material better*".⁹ Zayapragassaraza dan Kumar mengemukakan, "*active learning promotes proper knowledge, attitude and skills among the students. The basic concept is that students will be able to learn better if they are subjected to active learning environments which also encourage learners to take responsibility for their learning*".¹⁰ Dalam Permendikbud Nomor 103 Pasal 2 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik yakni 1) interaktif dan inspiratif; 2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; 3) kontekstual dan kolaboratif; 4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan 5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli serta beberapa sumber di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang dapat membangun "makna" terhadap pengalaman dan informasi peserta didik. Bermakna disini artinya dapat mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar peserta didik sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru/orang lain bila mereka

⁴Bonwell, C.C., and J. A. Eison, 1991, "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom," ASHEERIC Higher Education Report No.1, George Washington University, Washington, DC

⁵Michael Prince. "Does Active Learning Work? A Review of the Reseach", *Journal of Engineering Education*, 2004, 93 (3), 223-231

⁶Yoder, J.D., dan Hochevar, C.M.. *Encouraging Active Learning Can Improve Students' Performance on Examinations. Teaching of Psychology*, 2005, 32(2), 91-95.

⁷Hackathorn, J., Solomon, E. D., Tennial, R. E., Garczynski, A. M., Blankmeyer, K., Gebhardt, K. & Anthony, J. N. *You get out what you put in: Student engagement affects assessment. Poster presentation: Best Practices in Assessment Conference: Atlanta, GA, 2010*

⁸Stewart-Wingfield, S., & Black, G. S. (2005). "Active versus passive course designs: The impact on student outcomes". *Journal of Education for Business* 81, 2005, hh. 119–125.

⁹Serva, M. A., & Fuller, M. A. "Aligning what we do and what we measure in business schools: Incorporating active learning and effective media use in the assessment of instruction". *Journal of Management Education*, 28, 2010 hh. 19–38

¹⁰Zayapragassarazan and Santosh Kumar. *Active Learning Methods. NTTC Bulletin (ISSN 2250-396X) 2012; 19(1):3-5.*

¹¹Permendikbud Nomor 103 Pasal 2 Tahun 2014

mempelajari hal-hal baru. Secara teknis pembelajaran tersebut harus *student oriented*, *fun* dan menekankan pada temuan oleh peserta didik.

Terkait karakter, Larry P Nuccy dan Darcia mengemukakan bahwa *character education emphasizes the direct teaching of virtues and exemplary character traits, role modeling, and reinforcement of good behaviour*.¹² Secara umum, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli dan beberapa referensi diatas maka dapat disintesis bahwa perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter merupakan serangkaian kegiatan yang dipersiapkan oleh gurusebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan utama memaksimalkan potensi dan tanggungjawab peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna. Kegiatan tersebut meliputi menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkarakter.

Pelaksanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Pelaksanaan pendidikan aktif berbasis karakter pada umumnya menekankan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai pusat pembelajar (*learning center*), penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa metoda yang biasa digunakan dalam pembelajaran aktif telah banyak dikemukakan para ahli. Zayapragassarazan dan Kumar menyebutkan beberapa metode dalam pembelajaran aktif meliputi *concept map, collaborative writing, brainstorming, cooperative learning, One Minute Paper/Free Write, Scenarios/Case Studies, Problem-Based Learning, Team-Based Learning, Case-based Instruction, Panel Discussions, Teaching to learn/Peer teaching, Role Playing, Drama, and Simulations*.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter diawali dengan pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, serta penilaian hasil dan proses pembelajaran.¹⁵

¹² Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education; Moral Education n the Cognitive Development Tradition; Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas* by John Snarey and Peter Samuelson (Routledge Taylor and Francis, 2008), h.55

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah hal 8-11

¹⁴ Zayapragassarazan dan Kumar, *loc.cit*

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013, *loc.cit*

Berdasarkan beberapa rujukan di atas, dapat disintesis bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter merupakan proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, yang menjadikan mereka sebagai subjek utama pembelajaran, dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat. Setiap mata pelajaran yang diajarkan para guru harus mengandung nilai-nilai karakter, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pengawasan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Richard mengemukakan bahwa *“controlling is the management function concerned with monitoring employees activities, keeping the organization on track toward its goals, and making corrections as needed.”*¹⁶ Sementara Robbins berpendapat bahwa *“control is the process of monitoring activities to ensure that they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviation”*.¹⁷ Kemudian Schermerhorn berpendapat bahwa *“controlling is a process of measuring performance and taking action to ensure desired results”*.¹⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli terkait pengawasan, maka dapat disintesis bahwa pengawasan merupakan proses memonitor, membandingkan, dan mengoreksi hasil pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pengawasan pembelajaran aktif berbasis karakter, maka pengawasan dimaksudkan sebagai proses pemantauan pembelajaran aktif berbasis karakter oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran aktif berbasis karakter. Pemantauan ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Yang Relevan

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 19, No. 1 Maret 2013: Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, dan Kewirausahaan dalam Belajar Aktif di SMK.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan bentuk-bentuk implementasi kebijakannya dalam belajar aktif di sekolah. Penelitian diselenggarakan di 20 provinsi yang ditetapkan secara sampel multistage sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam pembelajaran aktif di sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan tingkat pemahaman yang bervariasi, yaitu rata-rata 89,27%. Hal ini didukung oleh keberhasilan dalam implementasinya, yaitu pendidikan karakter rata-rata 90,2%, pendidikan kewirausahaan rata-rata 76%; dan pendidikan ekonomi kreatif rata-rata 81,7%.

¹⁶Richard L. Daft, *New Era Of Management* (Canada, Printed, 2010), h.7 45

¹⁷ Stephen P. Robbins, *Management Tenth Edition* (Prentice Hall, Pearson, 2009), h. 415

¹⁸John R. Schermerhorn, *op.cit.*, h.462

¹⁹RasulDjuharis, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, Dan Kewirausahaan Dalam Belajar Aktif di SMK”, *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* Vol. 19, No. 1 Maret 2013.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Rintisan penerapan Kurikulum 2013 secara mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok. Penelitian dilakukan selama enam bulan, yakni Maret 2016 hingga September 2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan data faktual tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran aktif berbasis karakter pada SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok serta menggali kendala-kendala yang dihadapinya untuk dicarikan solusi atas permasalahan tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendepelentikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.²⁰

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri se-Kecamatan Beji Kota Depok yang telah diberikan SK Kepbalitbang Kemendikbud RI nomor 022H/KR/2015 sebagai sekolah yang diberikan wewenang untuk menerapkan kurikulum 2013 secara mandiri sejumlah 60 orang.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Disamping mengambil sampel sebanyak 49 orang guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua orang kepala sekolah dan dua orang perwakilan peserta didik dari masing-masing sekolah. Adapun data sekunder yang digunakan berupa dokumen dan rekaman arsip yang terkait dengan peraturan pemerintah tentang standar proses, panduan pendidikan karakter, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 maupun dokumen-dokumen lainnya yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan beberapa sumber bukti, yakni penyebaran angket, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan arsip. Bentuk teknik pengumpulan data tersebut dalam penggunaannya dapat saling melengkapi dan menunjang sehingga dapat diperoleh informasi yang diperlukan.²¹

Penyebaran angket tertutup dan terbuka diberikan kepada para guru sebagai informan utama sementara wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah. Wawancara

²⁰Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana, 2010.

²¹ David Silverman, *Interpreting Qualitative Data; Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*, (London: Sage Publication, Ltd, 1994), h. 9.

terbatas juga dilakukan kepada perwakilan peserta didik dari kedua sekolah tersebut. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji berbagai dokumen yang mencakup tujuan tertulis, program atau rencana yang telah disusun, perangkat pelaksanaan program, dan bukti/hasil yang telah dicapai dan laporan yang telah dibuat. Adapun penyusunan angket tertutup dan terbuka dan pedoman wawancara berdasarkan Permen 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kisi-kisi angket dan pedoman wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.2 Kisi-kisi angket

Indikator	Aspek	Nomor	Informan
Perencanaan	Silabus dan RPP	1, 21, 22, 24	Guru dan kepala sekolah
	Prinsip Penyusunan RPP	2, 23, 25	
Pelaksanaan Pembelajaran	Pengelolaan Kelas	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	Guru, kepala sekolah, dan peserta didik
	Kegiatan Pendahuluan	12, 13, 14	
	Kegiatan Inti	15, 16, 17, 18, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	
	Kegiatan Penutup	19, 20, 43, 44	
Evaluasi	Supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas	44, 46, 47	Guru dan kepala sekolah
Kendala dan Masukan		50, 51	Guru dan kepala sekolah

Analisis Data

Perencanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter mencakup dua aspek penting, yakni pengembangan nilai karakter dalam silabus dan RPP serta sejauhmana kesesuaian silabus dan RPP yang dibuat dengan prinsip-prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing guru diketahui bahwa sebanyak 46% guru menyatakan sering, 35% menyatakan selalu dan 19% menyatakan tidak pernah mengembangkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP nya. Para guru yang menyatakan sering dan selalu tersebut mengaku bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter termuat secara jelas dalam kompetensi inti silabus dan RPP. Kompetensi inti

tersebut mencakup Kompetensi Inti 1 (KI 1) sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 keterampilan.

Aspek kedua dalam perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter adalah memperhatikan prinsip penyusunan RPP. Diketahui sebanyak 54% guru menjawab selalu memperhatikan prinsip penyusunan RPP, 40% menyatakan sering, dan 6% menyatakan kadang-kadang. Bagi guru yang menyatakan selalu dan sering memperhatikan prinsip penyusunan RPP, hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun RPP mencakup 1) perbedaan individual peserta didik seperti kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; 2) partisipasi aktif peserta didik, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian peserta didik; 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; 4) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP berupa penguatan, pengayaan, dan remedi; 5) mengkomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; dan 6) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pelaksanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter mencakup dua sub indikator utama, yakni aspek pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

a. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing guru diketahui bahwa sebanyak 38% guru menyatakan kadang-kadang mengatur tempat duduk siswa, 35% menyatakan sering, dan 25% menyatakan selalu. Dari data tersebut diketahui bahwa secara umum guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok kadang-kadang mengatur tempat duduk siswanya, selebihnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengatur tempat duduknya sendiri. Adapun beberapa cara pengaturan tempat duduk yang dilakukan para guru adalah dengan cara berkelompok (*grouping*), huruf U (*letter U*), sendiri-sendiri (*individual*), dan diatur berselingan antara siswa yang berkemampuan belajar tinggi dengan siswa yang berkemampuan belajar rendah. Penyusunan tempat duduk peserta didik dilakukan para guru dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya a) metode pembelajaran; b) daya konsentrasi peserta didik; c) kemampuan kognisi belajar peserta didik; d) gaya belajar peserta didik; e) materi pembelajaran; dan f) postur tubuh peserta didik.

Aspek pengaturan kelas lainnya, yakni pengaturan volume dan intonasi suara diketahui bahwa sebanyak 73% guru menyatakan selalu mengatur volume dan intonasi suara, dan 27% menyatakan sering. Secara umum dapat diketahui bahwa para guru sudah terbiasa mengatur volume dan intonasi suara ketika proses pembelajaran. Pengaturan volume dan intonasi suara tersebut mencakup seberapa cepat, keras lemah,

tinggi rendah nada suara, dan bagaimana emosi berbicara yang ditunjukkan guru pada saat pembelajaran. Pengaturan volume dan intonasi suara dilakukan para guru dengan memperhatikan beberapa aspek seperti a) jumlah peserta didik; b) daya konsentrasi peserta didik; c) ukuran besar ruangan; dan d) penegasan materi yang dianggap penting.

Aspek penggunaan bahasa yang santun diketahui bahwa sebanyak 56% guru menyatakan selalu menggunakan bahasa santun dalam pembelajaran, dan 44% menyatakan sering. Secara umum dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa yang santun menjadi hal yang penting dalam pembelajaran aktif berbasis karakter. Cara yang dilakukan para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok dalam membiasakan bahasa santun ketika pembelajaran adalah a) membangun komitmen bersama terkait penggunaan bahasa yang santun di awal pembelajaran; b) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; c) sesekali menggunakan bahasa gaul dan kekinian yang telah diseleksi terlebih dahulu; c) pendekatan spiritual semisal ketika peserta didik berbicara tidak baik, guru memintanya untuk beristigfar dan meminta maaf; d) mencontohkan bahasa santun yang didukung dengan ekspresi dan bahasa tubuh yang senada.

Adapun aspek penyesuaian materi dengan kecepatan belajar peserta didik diketahui bahwa sebanyak 56% guru menyatakan selalu menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar peserta didik, 36% menyatakan sering, dan 8% menyatakan kadang-kadang. Beberapa cara yang digunakan para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok dalam menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar peserta didik antara lain; a) memetakan materi; b) mengupayakan pencapaian ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL); c) memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, mengulang materi baik di kelas maupun diluar kelas; d) menyambungkan konsep dasar materi dengan contoh nyata; e) melakukan pembimbingan terarah (pengayaan dan remedi); f) menemukan metoda pembelajaran yang tepat; g) berdiskusi dengan rekan kerja dan memanfaatkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); h) mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kompetensinya; i) tutor sebaya; dan j) mengklasifikasi soal tes berdasarkan tingkat kemudahan dan kesulitan.

Sementara aspek menciptakan 4 K diketahui bahwa sebanyak 67% guru menyatakan selalu menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan (4 K), 31% menyatakan sering, dan 2% menyatakan kadang-kadang. Secara umum para guru senantiasa menciptakan 4 K pada saat pembelajaran karena hal tersebut merupakan aplikasi nyata dari pelaksanaan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan 4 K dilakukan di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok dengan cara membangun komitmen bersama di awal pembelajaran, memberikan *reward* dan *punishment*, memasukan K4 sebagai bagian dari aspek penilaian dalam pembelajaran, dan pendekatan spiritual seperti mengkaitkan pentingnya 4 K dengan ajaran agama.

Untuk aspek menghargai pertanyaan peserta diketahui bahwa sebanyak 83% guru menyatakan selalu menghargai pertanyaan peserta didik, dan 17% menyatakan sering. Secara umum para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok senantiasa menghargai peserta didik ketika mereka bertanya terkait materi pelajaran yang dianggap belum difahami dan atau sulit.

Aspek lainnya yakni berpakaian sopan, bersih dan rapi diketahui bahwa sebanyak 81% guru menyatakan selalu berpakaian sopan, bersih dan rapi pada saat pembelajaran dan sisanya 19% menyatakan sering. Para guru mengakui bahwa penampilan mereka di depan peserta didiknya merupakan hal yang tidak dapat di anggap sepele, apalagi keberadaan mereka di sekolah rata-rata dari pagi hingga sore hari. Beberapa aspek yang diperhatikan oleh para guru dalam hal berpakaian sopan, bersih dan rapi adalah dengan memperhatikan aturan berpakaian yang ditentukan oleh sekolah masing-masing, keserasian, keindahan, dan kenyamanan.

Aspek menyiapkan fisik dan psikis peserta didik diketahui bahwa sebanyak 48% guru menyatakan sering menyiapkan fisik dan psikis peserta didik, 42% menyatakan selalu, dan 10% menyatakan kadang-kadang. Adapun cara yang dilakukan para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Depok dalam menyiapkan fisik dan psikis peserta didik di awal pembelajaran adalah dengan cara berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, membangun pikiran positif dan optimisme peserta didik, serta memeriksa kelengkapan seragam alat tulis.

Aspek memotivasi materi pelajaran yang disampaikan diketahui bahwa sebanyak 54% guru menyatakan sering memberikan motivasi terhadap materi pelajaran yang disampaikan, 38 % menyatakan selalu dan 8% menyatakan kadang-kadang. Hal tersebut dilakukan dengan cara memvariasikan metode pembelajaran, membuat *ice breaking*, menciptakan atmosfer kompetisi yang positif, memberlakukan *reward* dan *punishment*, mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kekinian sehari-hari, dan melalui pendekatan spiritual.

B. Proses Pembelajaran

Implementasi proses pembelajaran aktif berbasis karakter mencakup a) aplikasi nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran; b) penggunaan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai karakteristik peserta didik; c) adanya refleksi di akhir pembelajaran; d) adanya tindak lanjut; e) adanya penilaian proses pembelajaran berdasarkan kesiapan peserta didik; dan f) adanya informasi akan rencana pembelajaran selanjutnya. Untuk aspek aplikasi nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran diketahui bahwa sebanyak 58% guru menyatakan sering menerapkan pembelajaran aktif berbasis karakter di kelas, 31% menyatakan selalu, dan 11% menyatakan kadang-kadang. Pembelajaran aktif berbasis karakter yang dilakukan para guru adalah dengan memadukan berbagai metode pembelajaran seperti *cooperative learning*, *contextual learning*, *group discussion*, *role model*, *role playing*, melibatkan

peserta didik dalam pengalaman pembelajaran, menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student centre*), dan mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang dibangun.

Untuk aspek penggunaan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi dan sesuai karakteristik peserta didik diketahui bahwa sebanyak 48% guru menyatakan sering menggunakan model, metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai karakter peserta didik, 27 % menyatakan selalu dan 25% menyatakan kadang-kadang. Adapun beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik di SMP Rintisan Kurikulum 2013 se Kecamatan Beji Kota Depok adalah model inkuiri, *project based learning*, *problem based learning* (PBL), *discovery learning*, presentasi, *peer teaching* (tutor sebaya), *contextual teaching learning* (CTL), dan model saintifik sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum 2013. Adapun metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik adalah : *cooperative learning*, *student team achievement division* (STAD), *jigsaw*, *problem based introduction*, *mind mapping*, *role playing*, *demonstration*, *drill* dan ceramah. Media yang digunakan para guru biasanya meliputi LCD, audio visual, PPT, alat praktikum, buku kamus, *software* pembelajaran, alat peraga, koran majalah, video, *encharta geograpy*, *online school* termasuk didalamnya *quipper school*. Adapun sumber pembelajaran yang sering digunakan adalah buku paket, internet, lingkungan sekitar, media masa, kumpulan soal, modul pembelajaran, dan lembar kerja siswa.

Para guru mengaku bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah 1) Saintifik, hal ini karena pendekatan saintifik dinilai paling sesuai dengan kurikulum 2013, mampu mengarahkan siswa pada pembelajaran yang mandiri, kritis dan kreatif, langkah-langkahnya pembelajarannya yang meliputi 5 M yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan-dinilai sudah tepat karena lebih mudah diaplikasikan, runut dan praktis; 2) Inkuiri, hal ini dikarenakan pendekatan ini menantang keingintahuan peserta didik, melibatkan peserta didik dalam proses menemukan konsep, dan lebih banyak menggunakan pendekatan observasi; 3) *Problem solving learning*, hal ini dikarenakan pendekatan ini lebih mengena pada pembentukan karakter, siswa dilatih menjadi kreatif, aktif dan mampu menemukan solusi atas permasalahan.

Untuk aspek melakukan refleksi di akhir pembelajaran diketahui bahwa sebanyak 52% guru menyatakan sering melaksanakan refleksi di akhir pembelajaran, 25% menyatakan selalu, dan 23% menyatakan kadang-kadang. Refleksi pembelajaran dilakukan dengan cara dua arah yakni dari pihak guru dan peserta didik. Pihak guru secara jujur mengingat kembali proses pembelajaran dari awal hingga akhir, apa yang sudah dilakukan, bagaimana reaksi peserta didik, dan bagaimana pencapaian keberhasilan pembelajaran pada saat itu. Di pihak peserta didik, guru juga mengajak siswa dengan jujur, terbuka dan bertanggung jawab untuk merenungkan kembali aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.

Refleksi pembelajaran dilakukan juga dengan mengecek kembali sejauhmana peserta didik memahami materi, memberikan pertanyaan, mengulang kembali hal-hal penting yang telah dipelajari, membuat kesimpulan dan menggali kesulitan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Aspek melakukan tindak lanjut diketahui bahwa Sebanyak 48% guru menyatakan sering melakukan tindak lanjut atas pembelajaran, 25% menyatakan selalu, dan 2% menyatakan tidak pernah. Tindak lanjut yang dilakukan para guru dilakukan dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, memberikan penilaian dan apresiasi atas keberhasilan pencapaian pembelajaran peserta didik, memberikan *post test* baik secara lisan maupun tulisan, dan memberikan tugas lanjutan berupa pekerjaan rumah.

Aspek menginformasikan rencana pembelajaran selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 50% guru menyatakan sering menginformasikan rencana pembelajaran selanjutnya, 33% menyatakan selalu, 15% menyatakan kadang-kadang, dan 2% menyatakan tidak pernah. Para guru yang sering dan selalu menginformasikan rencana pembelajaran selanjutnya biasanya menginformasikan hal tersebut sebelum mereka mengakhiri proses pembelajaran, yakni jeda antara refleksi pembelajaran dan penutup.

Pengawasan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Pengawasan pembelajaran aktif berbasis karakter mencakup supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Untuk aspek seberapa sering kepala sekolah mensupervisi diketahui bahwa sebanyak 38% guru menyatakan sering mendapatkan supervisi dari kepala sekolah, 37% menyatakan kadang-kadang, 19% menyatakan selalu, dan 6% menyatakan tidak pernah. Para guru yang menjawab sering, selalu dan kadang-kadang menyatakan bahwa rata-rata supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah dilakukan satu hingga dua kali dalam setahun. Hal yang biasanya disupervisi kepala sekolah meliputi perangkat pembelajaran, metode dan cara mengajar guru, proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa di dalam kelas, kondisi peserta didik ketika belajar, penggunaan media dalam pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Para guru yang disupervisi kepala sekolah secara keseluruhan menyatakan merasa senang disupervisi kepala sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merasa diberikan umpan balik dari kepala sekolah sehingga dapat memperbaiki hal-hal yang kurang selama pembelajaran dan meningkatkan hal-hal yang sudah baik dalam pembelajaran.

Aspek seberapa sering para guru mendapatkan pelatihan diketahui bahwa sebanyak 44% guru menyatakan sering mendapatkan pelatihan, 40% menyatakan kadang-kadang, 12% menyatakan selalu, dan 4% menyatakan tidak pernah/belum. Para guru mengaku bahwa mereka mendapatkan pelatihan sekitar satu hingga enam kali dalam setahun. Namun pelatihan tersebut tidak semuanya terkait pelatihan kurtilas atau pendidikan karakter. Pelatihan tersebut biasanya didapatkan dari dinas pendidikan

setempat, departemen keagamaan setempat, internal sekolah (yayasan), Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), Paguyuban Sekolah Rintisan Kurtilas Mandiri se Kecamatan Beji Kota Depok, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa SMP Rintisan Kurikulum 2013 Secara Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok mendapatkan pendampingan dari dinas pendidikan kota pada tahun kedua dan ketiga. Sementara tahun pertama, sekolah betul-betul mandiri. Pendampingan dari dinas pendidikan setempat berupa pengarahan, pelatihan namun belum spesifik terkait model-model pembelajaran, *job learning*, dan supervisi dalam bentuk on 1 dan on 2. Dalam jangka waktu satu bulan satu kali paling tidak tim pendamping dari dinas setempat mendampingi para guru mata pelajaran. Terdapat 11 tim pendamping untuk setiap sekolah rintisan kurikulum 2013 secara mandiri, terdiri atas 9 pendamping untuk 9 mata pelajaran, 1 pendamping staf kepastakaan, dan 1 pendamping untuk staf laboratorium.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter mencakup dua indikator penting yakni pengembangan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran dan memperhatikan prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran. Guru-guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok sudah dapat merencanakan perencanaan pembelajaran dengan baik, meski konsistensinyadalam merumuskan perencanaan pembelajaran aktif yang mengandung nilai-nilai karakter masih memerlukan peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil angket tertutup dan terbuka para guru serta wawancara mendalam dengan para kepala sekolah terkait perencanaan pembelajaran yang mereka susun.

Beberapa aspek dilakukan secara konsisten dalam perencanaan tersebut, namun beberapa aspek lainnya masih belum konsisten dilakukan sehingga masih harus terus ditingkatkan. Kenyataan bahwa sebagian besar guru telah mengembangkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajarannya, terutama dalam KI 1, 2, 3 dan 4 telah sesuai dengan peraturan Pedoman Sekolah 2009 terkait Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bahwa, KI sikap spiritual bertujuan menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianut para peserta didik. KI 2 bertujuan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. KI 3 bertujuan memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain peserta didik. Sementara KI 4 bertujuan menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang

mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.²²

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri Se-Kecamatan Beji Depok dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Aspek	L	R	k	P
.1	Perencanaan Pembelajaran	Nilai Karakter yang dikembangkan dalam Perencanaan Pembelajaran	5%	6%		9%
2.		Memperhatikan Prinsip Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	4%	0%	%	

Tabel 4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri Se-Kecamatan Beji Depok

Indikator perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter yang sudah dilaksanakan para guru diantaranya penyusunan silabus dan RPP yang sesuai sebagaimana mestinya, dan merencanakan pembelajaran sebagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP yang memperhatikan perbedaan individual peserta, partisipasi aktif peserta didik, pengembangan budaya membaca dan menulis, adanya pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, adanya penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Indikator perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter yang masih belum konsisten dilakukan oleh para guru diantaranya indikator pengembangan nilai-nilai karakter yang tersusun dengan jelas dalam perencanaan pembelajaran dan indikator dan sejauhmana para guru memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran yang memuat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

²²Pedoman Sekolah 2009 terkait Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perencanaan pembelajaran yang sudah dilakukan para guru diatas sesuai dengan pendapat Schermerhorn yang berpendapat perencanaan yang baik akan membantu dalam menentukan (1) prioritas berorientasi - memastikan hal yang paling penting mendapatkan perhatian pertama, (2) aksi berorientasi – menjaga hasil orientasi, 3) keuntungan berorientasi - memastikan bahwa semua sumber daya digunakan untuk keuntungan yang terbaik, (4) mengubah berorientasi - mengantisipasi masalah dan kesempatan sehingga mereka dapat ditangani.²³

Perencanaan yang dibuat juga sudah sesuai dengan Permen 65 tahun 2013 tentang StandarProses PendidikanDasar dan Menengah yang mengemukakan bahwa, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana PelaksanaanPembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.²⁴ Adapun terkait dengan perencanaan pembelajaran berbasis karakter, silabus dan RPP yang telah dibuat para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok sudah memuat nilai-nilai karakter dan sesuai dengan prinsip penyusunannya sebagaimana dikemukakan Larry P Nuccy dan Darcia bahwa *character education emphasizes the direct teaching of virtues and exemplary character traits, role modeling, and reinforcement of good behaviour.*²⁵

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dilaksanakan dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP yang sesuai dengan prinsip penyusunannya.

Pelaksanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok terlaksana seiring proses perkembangan perbaikan terus menerus. Hal ini terlihat dari hasil angket tertutup dan terbuka yang disebar kepada para guru dan hasil wawancara mendalam kepada kedua kepala sekolah serta beberapa peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Indikator	Sub Indikator	Aspek	L	R	k	P
Pelaksanaan Pembelajaran	a. Pengelolaan Kelas	Mengatur tempat duduk siswa dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	5%	5%	8%	
		Mengatur volume dan intonasi suara dalam	3%	7%		

²³ Schermerhorn. *loc.cit*

²⁴ Permen 65 tahun 2013 *loc.cit*

²⁵ Larry P Nuccy dan Darcia *loc.cit*

		pengelolaan kelas berbasis karakter				
		Menggunakan bahasa santun dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	6%	4%		
		Menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar peserta didik dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	6%	6%	%	
		Menerapkan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan (4 K) dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	7%	1%	%	
		Menghargai pertanyaan peserta didik dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	3%	7%		
		Berpakaian sopan, bersih, dan rapi dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	1%	9%		
		Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	2%	8%	0%	
		Memotivasi materi pelajaran dalam pengelolaan kelas berbasis karakter	8 %	4%	%	
	b. Proses Pembelajaran	Menerapkan pembelajaran aktif berbasis	1%	8%	1%	

		karakter pada proses pembelajaran				
		Menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi dan sesuai karakteristik peserta didik	7 %	8%	5%	
		Melakukan refleksi pembelajaran di akhir pembelajaran	5%	2%	3%	
		Melakukan tindak lanjut pembelajaran	5%	8%		%
		Menginformasikan rencana pembelajaran selanjutnya	3%	0%	5%	%

Tabel 4.1.2. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri Se-Kecamatan Beji Depok

Indikator yang sudah konsisten dilaksanakan para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di kecamatan Beji Kota Depok meliputi indikator pelaksanaan pembelajaran dengan aspek pengelolaan kelas yang mencakup pengaturan volume dan intonasi suara, penggunaan bahasa santun dalam pengelolaan kelas berbasis karakter, menghargai pertanyaan peserta didik, berpakaian sopan, bersih, dan rapi dalam pengelolaan kelas berbasis karakter.

Indikator proses pelaksanaan pembelajaran yang masih dilakukan secara inkonsisten oleh para guru diantaranya adalah menerapkan pembelajaran aktif berbasis karakter itu sendiri ketika di kelas. Hal tersebut juga diakui oleh para kepala sekolah di kedua sekolah tersebut dalam wawancaranya, bahwa memang para guru belum sepenuhnya memahami metode dan model-model teknis *active learning*. Sebanyak 25% guru mengaku kadang-kadang menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi dan sesuai karakteristik peserta didik. Selebihnya mereka kembali pada model lama yakni ceramah. Media dan sumber pembelajaran pun dirasa masih terbatas sehingga menimbulkan kejenuhan bagi gurunya sendiri.

Di akhir pembelajaran juga masih terdapat guru 25 % guru yang menyatakan kadang-kadang melakukan refleksi pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran aktif

berbasis karakter, refleksi pembelajaran dinilai sangat penting terutama untuk mengevaluasi a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.²⁶

Pengaturan tempat duduk peserta didik seharusnya juga menjadi hal yang diperhitungkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif berbasis karakter. Dengan perencanaan pengaturan tempat duduk yang baik, para peserta didik dapat bertukar pendapat dengan temannya, dapat menyelesaikan masalah beserta timnya sehingga tumbuh kemandirian, kreativitas dan daya kritisnya. Tentunya aktifitas semacam itu memerlukan perencanaan tempat duduk yang matang sebelumnya yang harus direncanakan para guru. Namun pada kenyataannya, sebanyak 38% guru menyatakan kadang-kadang mengatur tempat duduk peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik dan kepala sekolah juga diketahui bahwa, proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup memuat nilai-nilai karakter, seperti misalnya pada kegiatan pendahuluan, peserta didik memulai pembelajaran dengan pendekatan spiritual dan rasa ingin tahu yang tinggi terkait materi pelajaran yang akan disampaikan. Pada kegiatan inti, setiap guru mata pelajaran juga mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan sehari-hari dilapangan, dan memunculkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Misalnya ketika belajar bahasa Inggris, dengan topik *disaster*, peserta didik ditumbuhkan rasa cinta kepada tanah air nya sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya, demikian pula dengan mata pelajaran lainnya.

Dalam setiap pertemuan, setiap mata pelajaran memunculkan nilai-nilai karakter yang berbeda. Menurut hasil wawancara dengan para peserta didik, nilai-nilai karakter yang dimunculkan biasanya bervariasi, seperti kerjasama tim, kejujuran, kemandirian, disiplin, kreativitas dan masih banyak lainnya. Hal tersebut tentunya selaras dengan Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diterapkan di sekolah-sekolah, bahwa terdapat delapan belas nilai karakter yang senantiasa dikembangkan dalam proses pembelajaran aktif tersebut, yakni (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²⁷

Proses pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok ini sudah sesuai dengan

²⁶ Permen 65 tahun 2013 *loc.cit*

²⁷ Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

pendidikan karakter yang memang dicanangkan pemerintah yakni pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dilakukan dengan menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai karakteristik siswa melalui pendekatan dan penguatan nilai-nilai karakter.

Pengawasan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

Pengawasan pembelajaran merupakan rangkaian manajemen pembelajaran yang tidak boleh ditinggalkan. Pengawasan dari pihak kepala sekolah dan atau pengawas sekolah sangat diperlukan dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran aktif berbasis karakter. Pengawasan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Secara Mandiri Se-Kecamatan Beji Kota Depok dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Aspek	L	R	k	P
1.	Pengawasan Pembelajaran	Kepala sekolah mensupervisi pembelajaran	9%	8%	7%	%
2.		Mendapatkan pelatihan terkait pembelajaran aktif atau pendidikan karakter	2%	4%	0%	%

Tabel 4.1.3. Pengawasan Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter pada SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri Se-Kecamatan Beji Depok

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengawasan pembelajaran oleh kepala sekolah sudah terlaksana meskipun prosentase kadang-kadangnya masih sebanyak 37%. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Robbins yang berpendapat bahwa “*control is the process of monitoring activities to ensure that they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviation*”.²⁹ Pengendalian atau pengawasan adalah proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan rencana dan ada perbaikan untuk penyimpangan yang signifikan tersebut.

²⁸ Larry P Nuccy dan Darcia *loc.cit*

²⁹ Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2011

Rentang waktu supervisi kepala sekolah ke dalam kelas dalam setahun dapat dihitung kurang lebih satu hingga dua kali, namun ada juga beberapa guru menyatakan tidak pernah atau belum pernah disupervisi sama sekali, yakni sebanyak 6%. Pengawasan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh pengawas dinas pendidikan setempat juga dilaksanakan. Satu hingga dua bulan sekali monitoring dari dinas pendidikan datang ke setiap sekolah yang dibina. Setiap sekolah mendapatkan sebelas supervisor yang terdiri atas sembilan supervisor mata pelajaran, satu supervisor kepastakaan, dan satu supervisor labolatorium. Secara teknis, porsi pengawasan oleh dinas pendidikan setempat lebih banyak dilakukan dengan cara sosialisasi dan latihan (*workshop*) pembuatan rencana pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 itu sendiri. Para guru dan kepala sekolah mengaku bahwa idealnya proses pendampingan (pengawasan) tersebut lebih di variasikan lagi kegiatannya, seperti pendampingan metode pembelajaran atau model-model pembelajaran. Namun setiap sekolah juga mengakui, karena keterbatasan masing-masing sekolah dan pihak dinas pendidikan setempat juga, akhirnya pendampingan masih sebatas sosialisasi kurikulum 2013 dan RPP, belum pada pelaksanaan pembelajaran dan jadwal pendampingan juga lebih banyak dipadatkan dari seharusnya.

Idealnya pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran melalui diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sebagaimana di tetapkan Permen 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa supervisi proses pembelajaran juga semestinya dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran melalui pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan. Adapun pelaporan hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran semestinya disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.³⁰

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pengawasan pembelajaran di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota dilaksanakan oleh kepala sekolah minimal satu tahun sekali dan dipantau oleh dinas pendidikan setempat dalam bentuk pendampingan dengan rentang waktu pendampingan dua bulan sekali.

Perkembangan Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok

Sejak digulirkannya kurikulum 2013 di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok pada tahun 2013 hingga saat ini, sekolah-sekolah yang dimaksud tersebut mengaku mendapatkan banyak kemajuan terutama dalam hal proses

³⁰ Permen 65 tahun 2013 *loc.cit*

pembelajaran peserta didik. Pembelajaran aktif berbasis karakter yang menjadi salah satu strategi dalam implementasi kurikulum 2013 sejalan dengan semangat (ruh) dari kurikulum itu sendiri, yakni pembentukan karakter (*character building*). Hal itu pula yang menarik perhatian bagi SMP Rintisan Kurikulum 2013 Secara Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok untuk memutuskan menerapkan kurikulum 2013 secara mandiri, disamping memang sejalan dengan visi misi sekolah-sekolah tersebut. Dalam tiga tahun pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok ini, keberhasilan yang didapat oleh sekolah dinilai mengalami banyak peningkatan. Misalnya, dalam proses pembelajaran peserta didik guru menjadi lebih tertantang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Peserta didik pun menjadi lebih aktif, kritis dan mandiri dalam proses pembelajaran karena mereka menjadi subjek pembelajar yang sebenarnya. Setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, dan proses pembelajaran juga menuntun peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*).

Output yang didapat dari diterapkannya kurikulum 2013 di SMPIT Ummu'l Quro Depok dalam 2 tahun terakhir ini mengalami banyak peningkatan kualitas dan kuantitas. Hasil Ujian Nasional peserta didik mengalami kemajuan yang cukup baik. Hal ini terbukti, pada tahun ajaran 2015/2016 lalu SMPIT Ummu'l Quro dinobatkan sebagai SMP dengan nilai UN tertinggi kedua di kecamatan Beji Kota Depok. Selain itu para lulusan selama kurun waktu dua tahun banyak diterima di sekolah negeri dan sekolah menengah favorit semisal MAN Cendekia, SMA Taruna Nusantara, SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok. Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 secara mandiri ini juga berpengaruh terhadap naiknya prestasi non akademik peserta didiknya. Tercatat beberapa prestasi peserta didik di Ummu'l Quro Depok sejak diterapkannya kurikulum 2013 secara mandiri, seperti pada tahun 2014 menjuarai juara 1 pada lomba *Robot Camp* JSIT Indonesia, mendapatkan medali perak, perunggu, dan merit pada *international mathematic contest* di Singapura, juara 3 dan harapan 1 pada olimpiade sains dan teknologi JSIT Indonesia. Lalu pada tahun 2015 meningkat pesat dengan beberapa juara di bidang lainnya seperti juara 2 lomba pidato keterampilan agama islam tingkat kota, juara 2 lomba tahfidz 30 juz tingkat kota, juara 3 lomba kaligrafi tingkat kota, mendapatkan medali perunggu dan perak dalam kompetisi matematika nalaria realistik, mendapatkan *gold, bronze* dan *silver award* pada *Singapore and Asias Schools Math Olimpiade*, juara 1 lomba taekwondo *cup* KPM tingkat provinsi, juara 2 lomba basket tingkat kota, juara 1 lomba panahan tingkat Jabodetabek, juara 2 O2SN atletik cabang lempar lembing tingkat kota, juara 1 tanding O2SN pencak silat, dan juara 1 dan 2 O2SN catur tingkat kota.

Demikian pula di salah satu sekolah rintisan kurikulum 2013 mandiri lainnya, yakni SMP Putra Bangsa. Dari sisi akademik SMP ini mengalami peningkatan nilai UN secara rata-rata dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Di bidang non akademisnya, prestasi peserta didiknya banyak mengalami peningkatan seperti juara 3 futsal tingkat

kecamatan, juara 3 tari saman tingkat Jabodetabek, juara 2 paduan suara tingkat kota Depok, dapat meloloskan 1 peserta sebagai kontingen pramuka tingkat Jawa barat pada kegiatan jambore nasional pada 2016.

Hal yang menjadi inti dari kurikulum 2013 yakni pembentukan karakter peserta didik pun terbentuk. Peserta didik di kedua sekolah tersebut sudah terbiasa dengan karakter-karakter baik yang memang ditekankan sekolah baik ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Didalam kelas, setiap mata pelajaran berkewajiban mengajarkan nilai-nilai karakter yang mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran yang diampunya. Setiap guru mata pelajaran juga memberikan penilaian atas masing-masing sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut. Adapun pembiasaan karakter diluar kelas dimulai sejak peserta didik masuk ke gerbang sekolah di awal pembelajaran hingga kembali meninggalkan gerbang sekolah di akhir pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik pun terbina.

Beberapa Kendala yang Ditemukan

Secara umum, beberapa kendala yang dihadapi oleh SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dalam melaksanakan pembelajaran aktif berbasis karakter adalah:

1. Para guru dan kepala sekolah masih mendapatkan kendala dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang mencakup variasi model-model pembelajaran aktif. Pelatihan-pelatihan yang diberikan dinas pendidikan setempat masih terbatas pada pemahaman umum terkait kurikulum 2013, sementara pelatihan-pelatihan teknis semacam *workshop* model pembelajaran mata pelajaran tertentu masih terbatas. Hal ini menjadikan pemahaman dan praktek para guru terkait model-model pembelajaran aktif berbasis karakter yang fokus pada *student center* masih terkendala.
2. Masih terbatasnya penguasaan ICT para guru. Tidak sedikit guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok terkendala masalah penguasaan ICT sehingga dalam proses pembelajaran yang seharusnya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan guru masih belum mengoptimalkan teknologi. Hal ini menyebabkan para guru kembali pada metode lamanya, yakni ceramah.
3. Pembelajaran aktif berbasis karakter menuntut peserta didik belajar secara mandirisementara guru berfungsi sebagai manajer, fasilitator dan evaluator. Sayangnya, hal ini menyebabkan pencapaian kompetensi peserta didik kadang tidak tercapai. Pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centre*) pada teknisnya di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok memerlukan waktu yang cukup lamadari waktu yang seharusnya. Sementara di sisi lain sekolah juga mempunyai target pencapaian kompetensi peserta didik yang akan di ukur dalam Ujian Nasional. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah sehingga pembelajaran aktif berbasis karakter tetap terlaksana dan kompetensi peserta didik pun tercapai.

4. Terkait dengan disiplin para guru dalam melakukan penilaian pembelajaran. Sistem penilaian Kurikulum 2013 berbeda dengan sistem penilaian KTSP. Dalam sistem penilaian Kurikulum 2013, setiap mata pelajaran memuat aspek kognisi, afektif dan psikomotorik dan masing-masing aspek tersebut memuat masing-masing indikator juga yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan demikian para guru seharusnya sudah harus menginput nilai sejak awal pembelajaran dilakukan. Namun pada kenyataannya, para guru di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok belum konsisten menerapkan hal tersebut, sehingga di akhir semester pihak guru dan sekolah keteteran dalam menginput nilai peserta didik.

Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP serta memperhatikan prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis karakter.
2. Pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dilakukan dengan menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai karakteristik peserta didik melalui pendekatan dan penguatan nilai-nilai karakter.
3. Pengawasan pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pendamping/pengawas dari dinas pendidikan setempat yang meliputi supervisi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis karakter.
4. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi para guru dan kepala sekolah di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dalam melaksanakan kurikulum 2013 mandiri. Kendala tersebut secara umum mencakup keterbatasan variasi model-model pembelajaran aktif, masih terbatasnya penguasaan ICT, dilema antara tuntutan pencapaian kompetensi peserta didik dengan pembelajaran aktif, dan masih inkonsistensinya disiplin para guru dalam melakukan penilaian pembelajaran.

Saran

1. Para guru sebaiknya meningkatkan tingkat konsistensinya dalam merumuskan perencanaan pembelajaran aktif yang mengandung nilai-nilai karakter didalamnya serta konsisten dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebagaimana prinsip-prinsip penyusunan pembelajaran aktif;
2. Para guru sebaiknya meningkatkan tingkat konsistensinya dalam menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi dan sesuai karakteristik peserta didik serta melakukan refleksi pembelajaran diakhir pembelajaran;

3. Kepala sekolah dan pengawas dari dinas setempat sebaiknya melakukan pengawasan secara berkelanjutan dan meningkatkan intensitas pengawasan tersebut terutama dalam hal pelaksanaan pembelajaran aktif;
4. Perlu ditingkatkan intensitas pelatihan model-model, metode, dan sumber belajar yang bervariasi baik secara mandiri dilakukan oleh sekolah terkait maupun dengan cara pendampingan/pengawasan berkelanjutan dari dinas pendidikan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasli Jalal, 2016, Makalah Seminar Nasional, Jakarta
<http://www.muhammadnoer.com/pendidikan-karakter/diunduh> 17 april 2016
- Stephen P. Robbins Mary Coulter, *Management* (London: Pearson Education Limited, 2012), h.232
- Bonwell, C.C., and J. A. Eison, 1991, "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom," ASHEERIC Higher Education Report No.1, George Washington University, Washington, DC
- Michael Prince. "Does Active Learning Work? A Review of the Research", *Journal of Engineering Education*, 2004, 93 (3), 223-231
- Yoder, J.D., dan Hochevar, C.M.. *Encouraging Active Learning Can Improve Students' Performance on Examinations. Teaching of Psychology*, 2005, 32(2), 91-95.
- Hackathorn, J., Solomon, E. D., Tennial, R. E., Garczynski, A. M., Blankmeyer, K., Gebhardt, K. & Anthony, J. N. *You get out what you put in: Student engagement affects assessment. Poster presentation: Best Practices in Assessment Conference: Atlanta, GA, 2010*
- Stewart-Wingfield, S., & Black, G. S. (2005). "Active versus passive course designs: The impact on student outcomes". *Journal of Education for Business* 81, 2005, hh. 119–125.
- Serva, M. A., & Fuller, M. A. "Aligning what we do and what we measure in business schools: Incorporating active learning and effective media use in the assessment of instruction". *Journal of Management Education*, 28, 2010 hh. 19–3
- Zayapragassarazan and Santosh Kumar. Active Learning Methods. NTTC Bulletin (ISSN 2250-396X) 2012; 19(1):3-5.
- Permendikbud Nomor 103 Pasal 2 Tahun 2014
- Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education; Moral Education n the Cognitive Development Tradition; Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas by John Snarey and Peter Samuelson* (Routledge Taylor and Francis, 2008), h.55
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hh.5-6
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah hal 8-11

Richard L. Daft, *New Era Of Management* (Canada, Printed, 2010), h.7 45

Stephen P. Robbins, *Management Tenth Edition* (Prentice Hall, Pearson, 2009), h. 415

RasulDjuharis, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, Dan Kewirausahaan Dalam Belajar Aktif di SMK”, *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* Vol. 19, No. 1 Maret2013.

Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana, 2010.

David Silverman, *Interpreting Qualitative Data; Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*, (London: Sage Publication, Ltd, 1994), h. 9.

Pedoman Sekolah 2009 terkait Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10*).

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2011